



Strategi Peningkatan Status Desa dari Tertinggal menjadi Desa Berkembang

Rizki Yunan Muharam, Meidy Haviz*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/8/2022

Revised : 23/11/2022

Published : 21/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 125 - 132

Terbitan : Desember 2022

ABSTRAK

Desa tertinggal masih menjadi permasalahan yang harus mendapatkan perhatian karena berdampak pada ketimpangan dalam pembangunan Wilayah Kota dengan Desa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis menggunakan reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan, analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi yang tepat berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kesehatan dan pendidikan masih menjadi masalah pada dimensi sosial karena keterbatasan sarana dan prasana. Pada indek ekonomi tidak terdapat pasar sebagai roda ekonomi masyarakat, keterbatasan modal dan tidak tersedianya lembaga perbankan umum menyulitkan masyarakat untuk berkembang, masih minimnya BUMDes sebagai pendongkrak perekonomian masyarakat. Analisis strategi SWOT dari (S) kekuatan, (W) kelemahan, (O) peluang, dan (T) ancaman. Strategi (SO) mengembangkan potensi sumber daya lokal yang dapat mendorong sumber ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan peluang seperti hasil dari pertanian dan kegiatan UKM, strategi (WO) meningkatkan SDM melalui pendidikan dan pelatihan yang disediakan oleh desa, strategi (ST) mengembangkan usaha atau potensi desa sehingga generasi muda tidak merantau, minimnya lapangan pekerjaan di suatu desa mengakibatkan masyarakat melakukan urbanisasi, strategi (WT) memberdayakan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan dengan berkontribusi dalam pembangunan desa.

Kata Kunci : Desa Tertinggal, Strategi, Indeks Desa Membangun.

ABSTRACT

Underdeveloped villages are still a problem that must get attention because it has an impact on inequality in the development of urban areas and villages. The method used in this research is descriptive qualitative with analytical methods using reduction, presenting data, and drawing conclusions, SWOT analysis is used to formulate appropriate strategies based on strengths, weaknesses, opportunities and threats. The results of the study show that health and education indicators are still a problem in the social dimension due to limited facilities and infrastructure. On the economic index there is no market as the wheel of the community's economy, limited capital and the unavailability of public banking institutions make it difficult for the community to develop, there is still a lack of BUMDes as a booster for the community's economy. SWOT strategy analysis of (S) strengths, (W) weaknesses, (O) opportunities, and (T) threats. Strategy (SO) to develop local resource potential that can encourage community economic resources by taking advantage of opportunities such as agricultural products and UKM activities, strategy (WO) to increase human resources through education and training provided by the village, strategy (ST) to develop business or village potential so that the younger generation does not migrate, the lack of jobs in a village causes the community to urbanize, the (WT) strategy empowers the community to reduce poverty by contributing to village development.

Keywords : Underdeveloped Villages, Strategy, Developing Village Index.

© 2022 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Pembangunan di Desa sangatlah penting, sebab mayoritas warga Negara Indonesia tinggal dipedesaan. Indonesia saat ini merupakan Negara berkembang yang terus mengupayakan pembangunan nasional. Tujuan dari pembangunan nasional adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan inovasi di dalam masyarakat tersebut. Desa tertinggal adalah daerah atau kabupaten yang relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional (Elsa, 2017). masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang identik dengan kemiskinan dan keterlatar belakang namun tidak sedikit potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa. Upaya penanggulangan kemiskinan yang paling strategis dalam era otonomi daerah dapat dirumuskan dalam satu kalimat yaitu “berikan peluang kepada keluarga miskin dan komunitasnya untuk mengatasi masalah mereka secara mandiri” (Deswimar, 2014).

Salah satu agenda besarnya adalah mengawal implementasi Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa secara sistematis, konsisten dan berkelanjutan dengan fasilitasi, supervisi dan pendampingan. Pendampingan desa itu bukan hanya sekedar menjalankan amanat Undang-Undang, tetapi juga modalitas penting untuk mengawal perubahan desa untuk mewujudkan desa yang mandiri dan inovatif sebagai sebuah paradigma dengan istilah “Desa Membangun” menggantikan paradigma “Membangun Desa”. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi melalui Peraturan Menteri Nomor 2 tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun (IDM) yang telah disusun dan didedikasikan untuk memperkuat pencapaian sasaran pembangunan prioritas. Indeks Desa Membangun mengklasifikasi Desa dalam lima (5) status, yakni: (i) Desa Sangat Tertinggal; (ii) Desa Tertinggal; (iii) Desa Berkembang; (iv) Desa Maju; dan (v) Desa Mandiri. Klasifikasi Desa tersebut untuk menunjukkan keragaman karakter setiap Desa dalam rentang skor 0,27 – 0,92 Indeks Desa Membangun. Klasifikasi dalam 5 status Desa tersebut juga untuk menajamkan penetapan status perkembangan Desa dan sekaligus rekomendasi intervensi kebijakan yang diperlukan. Klasifikasi status Desa berdasar Indeks Desa Membangun ini juga diarahkan untuk memperkuat upaya memfasilitasi dukungan pemajuan Desa dalam mengelola dimensi ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan akan membawanya menjadi Desa mandiri.

Dalam RPJMN, 2020-2024 proyek prioritas yang akan dilaksanakan yakni percepatan pembangunan Desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya dan ekonomi Desa yang mencakup perbaikan pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan, pelayanan dasar: air minum, sanitasi, listrik Desa dan transformasi, serta pengembangan Desa wisata Desa digital dan produk unggulan Desa dan kawasan pedesaan ; peningkatan kapasitas aparatur Desa dalam tata kelola pemerintahan, pemafaatan dan Desa, tata kelola keuangan dan aset Desa; pemberdayaan masyarakat Desa adat dan penguatan pendampingan Desa khususnya Desa tertinggal dengan pendampingan lokal; penataan ruang dan penetapan batas Desa serta peningkatan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Tabel 1. Kabupaten Dengan Desa Tertinggal Paling Banyak di Jawa Barat

Kabupaten	Jumlah Desa
Garut	58
Bogor	45
Tasikmalaya	42
Sukabumi	39
Karawang	33

Sumber: idm.kemendesa.go.id 2019

Garut saat ini menjadi kabupaten dengan jumlah Desa tertinggal paling banyak di Jawa Barat. Sebanyak 58 desa di Kabupaten Garut masih dinyatakan tertinggal hal ini disebabkan karena Desa yang berstatus tertinggal itu berada di wilayah yang cukup jauh dari pusat pemerintahan, juga masyarakatnya memiliki pendapatan di bawah rata-rata yang identik dengan kemiskinan, selain itu akses jalan sulit di lalui oleh

kendaraan, masih kurang optimal dalam pengelolaan kelembagaan seperti BUMDes, korporasi, atau lembaga pemodal, masih rendahnya pembangunan sarana prasarana dan pengelolaan sumber daya yang masih rendah menjadi permasalahan status Desa tertinggal di Kabupaten Garut.

Desa Najaten Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut saat ini memiliki status IDM Tertinggal dengan IDM 0,5986. Perhitungan IDM adalah hasil dari indeks komposit yang dibentuk dari Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Lingkungan. Ketertinggalan Desa Najaten bisa dilihat dari keadaan potensi desa. Potensi Desa adalah seluruh sumber daya yang dimiliki Desa baik potensi fisik (tanah, iklim, ternak, manusia) maupun potensi non fisik (penduduk dan kelembagaan) (Elsa, 2017).

Di Desa Najaten terdapat 1.278 Kepala Keluarga, sekitar 24% penduduk merupakan keluarga miskin atau 310 Kepala Keluarga berada dalam keadaan miskin. Masih banyaknya angka kemiskinan di Desa Najaten membuktikan bahwa Desa Najaten ini termasuk dalam kategori Desa tertinggal. Tingginya angka kemiskinan di Desa Najaten bisa dipengaruhi oleh beberapa indikator seperti jarak dari jalan utama menuju desa yang harus ditempuh 3 Kilometer, lalu untuk jarak dari Desa menuju Rumah Sakit Umum harus ditempuh 30 Kilometer, masih terbatasnya pembangunan sarana dan prasarana, untuk akses jalan sudah begitu baik dan dapat dilalui oleh kendaraan dengan mudah karena dari jalan utama menuju Kantor Desa sudah dicor beton.

Ditinjau dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendidikan Desa Najaten hanya tersedia pendidikan sekolah dasar dan menengah, untuk mengenyam pendidikan SMA / SMK terdekat masyarakat harus menempuh jarak 9 kilometer. dilihat dari pekerjaannya jumlah total penduduk Desa sebanyak 3.510. 23% diantaranya petani atau sekitar 831 jiwa menjadi petani, Lalu sebanyak 27% atau 945 jiwa masyarakat bekerja menjadi tani/buruh nelayan. Itu artinya sebanyak 50% masyarakat bekerja sebagai petani dan juga buruh, Jumlah itu menjadi jumlah pekerjaan paling banyak di Desa Najaten. Berdasarkan latar belakang masalah, indikator tersebut bisa menjadi faktor mengapa Desa Najaten masih tertinggal dengan melihat nilai indeks yang saat ini masih kecil. Dengan begitu, maka perlu dilakukan upaya “Strategi Peningkatan Status Desa Dari Tertinggal Menjadi Desa Berkembang”.

Melihat dari permasalahan maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui yang dipelajari oleh peneliti dengan melihat pelaksanaannya dalam praktik yang sebenarnya, sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian yang lebih jelas yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi pengelolaan Indeks Sosial, Indeks Ekonomi dan Indeks Lingkungan mampu mewujudkan Desa berkembang.

B. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Untuk melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan Deskripsi yaitu untuk memperoleh mengenai bagaimana strategi pemerintah Desa Najaten dalam meningkatkan status desa dari tertinggal menuju berkembang. Penelitian dengan menggunakan deskripsi untuk menguraikan fenomena yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data dari lapangan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian atau pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sudjana, 1990).

Wawancara sering disebut dengan metode interview secara langsung dengan informan yang memiliki informasi dan paham dengan masalah di Desa Najaten sebagai sumber data yang sangat penting. Dalam melakukan wawancara peneliti berusaha untuk dikembangkan secara mendalam dan menghindari pengulangan pertanyaan, selain itu wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016).

Dokumentasi yakni suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018).

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, menurut (Arikunto, 2010) pengolahan data adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna yang mengarah pada kesimpulan analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) Reduksi data, semua data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu dirangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas; (2) Penyajian data sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan' (3) Menarik kesimpulan, setelah penyajian data, peneliti kemudian menyimpulkan data-data atau informasi yang telah di reduksi untuk disajikan

Analisis SWOT digunakan dalam menyusun perencanaan strategis dalam suatu penelitian. Terdapat analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sebagai tantangan yang akan dihadapi dan dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan strategis Desa selanjutnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Indeks Sosial Pada umumnya ketertinggalan daerah dibidang sosial dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana infrastrukur seperti kesehatan, pendidikan, modal sosial dan keterbukaan wilayah, dimensi tersebut menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman kebutuhan akan sarana dan prasana dalam bidang apapun semakin meningkat, tetapi jika hal tersebut tidak terpenuhi justru akan menjadikan sebuah daerah semakin tertinggal. Permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil observasi pada indek sosial yakni keterbatasan sarana prasana kesehatan dan pendidikan, untuk kesehatan Desa Najaten masih kekurangan tenaga medis disamping itu keadaan pustu tidak layak pakai, sehingga bagi masyarakat yang mengalami sakit berat harus melakukan perjalanan yang cukup jauh yakni 30 km menuju Rumah Sakit Umum. Untuk pendidikan saat ini Desa Najaten kekurangan sarana pendidikan tingkat atas, sehingga banyak generasi muda yang hanya bersekolah sampai tingkat menengah. Untuk melanjutkan sekolah tingkat atas lokasinya begitu jauh, hal tersebut di perparah lagi oleh tidak tersedianya kendaraan tranfortasi umum. Dampak dari pendidikan yang rendah yakni menciptakan SDM yang kurang berkualitas lalu banyak pernikahan dibawah umur.

Tabel 2. Skor Capaian Dimensi Kesehatan

Capaian Skor Dimensi Kesehatan		$\frac{\text{skor indikator}}{16} \times 100$
Indikator	Skor	
Jarak Ke Sarana Kesehatan Rumah Sakit Umum	4	25%
Jarak Ke Sarana Kesehatan Terdekat Posyandu/Pustu	5	31,25%
Ketersedian Bidan	5	31,25 %
Tenaga Kesehatan Lain	2	12,5%
Jumlah	16	100%

Sumber : pengolahan peneliti

Terbatasnya Sarana dan Prasarana Kesehatan yang ada di desa najaten menjadikan sebuah kendala bagi masyarakat yang akan berobat dan merupakan sebuah masalah yang perlu diselesaikan. pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan masyarakat desa untuk mendapatkan hak dan kewajibannya sebagai masyarakat, lalu jumlah

tenaga kesehatan tidak sesuai dengan banyaknya jumlah masyarakat, karenanya tenaga kesehatan harus berjuang memberikan pelayanan pada masyarakat. Kondisi ini diperparah lagi dengan kondisi Pustu yang tidak layak pakai, keberadaan Pustu yang seharusnya dijadikan sarana kesehatan bagi masyarakat tidak dirawat dan digunakan dengan semestinya.

Tabel 3. Skor Capaian Dimensi Pendidikan

Capaian Skor Dimensi Kesehatan		$\frac{\text{skor indikator}}{14} \times 100$
Indikator	Skor	
Akses Terhadap SD	5	35,71%
Akses Terhadap SMP	5	35,71%
Akses Terhadap SMA/SMK	3	21,42%
Taman Bacaan Masyarakat	1	7,14%
Jumlah	14	100%

Sumber : pengolahan peneliti

Akses menuju sarana pendidikan SD dan SMP masing masing mendapatkan skor 5, hal tersebut dikarenakan jarak tempah menuju pendidikan kurang dari 3 km. lalu untuk jarak tempuh menuju SMA/SMK mendapatkan skor 3 yang disebabkan jarak tempuh yang cukup jauh 8 km samapai 10 km, saat ini di Desa Najaten tidak terdapat sekolah tingkat atas, sehingga bagi masyarakat yang akan melanjutkan sekolah harus melakukan perjalanan yang cukup jauh, namun hasil observasi kendala sebenarnya bukan dari jarak melainkan dari tidak adanya tranportasi umum yang menuju sekolah, karena tidak semua masyarakat memiliki kendaraan. Taman bacaan masyarakat tidak tersedia sehingga mendapatkan skor 1, tidak tersedianya taman bacaan tentu berpengaruh pada akses pengetahuan masyarakat.

Kondisi sarana pendidikan di Desa Najaten masih sangat terbatas tidak adanya sekolah tingkat atas membuat pelajar berhenti sampai tingkat menengah, kondisi ini diperparah lagi dengan tidak adanya akses kesekolah luar Desa membuat pendidikan berhenti khususnya di Desa Najaten, tidak terdapat moda transportasi angkutan umum yang dapat mengangkut pelajar/masyarakat. pendidikan yang tinggi merupakan modal untuk melahirkan SDM berkualitas. Dalam upaya pembangunan, SDM berkualitas sangat dibutuhkan karena selalu memberikan inovasi-inovasi terbaru yang dapat bermanfaat bagi lingkungannya. Pemerintah Desa Najaten juga perlu memberikan beasiswa bagi pemuda yang berprestasi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tingginya tingkat pendidikan akan memberikan dampak positif pada pengetahuan masyarakat, karena masyarakat akan memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat untuk mengakses ilmu pengetahuan.

Indeks Ekonomi Desa tertinggal identik dengan kemiskinan, tingginya angka kemiskinan di pedesaan disebabkan pendapatan masyarakat di bawah rata-rata, upaya penanggulangan kemiskinan yang paling strategis dalam era otonomi daerah dapat dirumus dalam satu kalimat “berikan peluang kepada keluarga miskin dan komunitasnya untuk mengatasi masalah mereka secara mandiri” (Deswimar, 2014). Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Najaten pada umumnya tani/buruh dan pelaku UKM Permasalahan yang terjadi pada Indek Ekonomi Desa Najaten disebabkan oleh beberapa indikator seperti Perdagangan indikator perdagangan meliputi akses pusat perdagangan dan pasar, namun saat ini yang menjadi kendala Desa Najaten belum memiliki pasar dan akses menuju pasar sangat jauh sedangkan indikator tersebut berperan penting dalam perekonomian masyarakat sebab akan terjadinya perputaran uang dimasyarakat. Lalu Indikator lembaga ekonomi, Desa Najaten dalam pelaksanaan lembaga ekonomi hanya tersedia satu BUMDes di bidang produksi kerajinan kayu dan baru berjalan satu tahun, lalu tidak tersedianya lembaga ekonomi rakyat seperti koperasi atau pun lembaga pemodalan lain-Nya, sementara itu keberadaan lembaga koperasi dan pemodalan tentu sangat berperan penting bagi masyarakat agar dapat memberikan bantuan modal untuk biaya mengembangkan usaha dan biaya-biaya lainnya. Dengan adanya modal masyarakat tentu lebih mudah untuk mengembangkan usahanya.

Tabel 4. Capaian Seluruh Dimensi Ekonomi

Capaian Skor Dimensi Ekonomi		$\frac{\text{skor indikator}}{25} \times 100$
Dimensi Dan Indikator	Skor	
Keragaman Produksi		
Lebih Dari Satu Jenis Kegiatan Ekonomi	5	20%
Perdagangan		
Terdapat Pasar Desa	1	4%
Toko Dan Warung Kelontong	5	20%
Akses Kredit		
Perbankan Umum Dan BPR	1	4%
Lembaga Ekonomi		
Koperasi dan Bumdes	3	12%
Keterbukaan Wilayah		
Jalan Yang Dapat Dilalui Oleh Kendaraan	5	20%
Kualitas Jalan	5	20%
Jumlah	25	100%

Sumber: pengolahan peneliti

Lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi yang ada pada Desa Najaten mendapatkan skor 5 (lima) kegiatan produksi yang berjalan setiap hari seperti pengrajin kayu, pembuatan makanan ringan dan produksi gula merah. Pada dimensi perdagangan, indikator pasar mendapatkan skor 1 (satu) hal tersebut dikarenakan di Desa Najaten tidak terdapat pasar. Namun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di Desa Najaten terdapat toko dan warung sehingga mendapatkan skor 5 (lima). Tidak tersedianya lembaga perbankan umum dan BPR mendapatkan skor 1 (satu). Saat ini Desa hanya memiliki Lembaga ekonomi BUMDes yang aktif dan jumlahnya 1, tidak adanya koperasi yang aktif maka skor lembaga ekonomi 3 (tiga). Untuk dimensi keterbukaan wilayah meliputi jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan, secara umum wilayah Desa dapat dilalui oleh kendaraan roda 2 dan 4 sehingga indikator tersebut mendapatkan skor 5 (lima). indikator kualitas jalan seperti permukaan jalan yang mulus, dapat mempermudah segala aktivitas mendapatkan skor 5 (lima) hal tersebut dikarenakan jenis permukaan jalan yang sudah di beton

Indeks Lingkungan Pada umumnya meskipun Desa Najaten berada di wilayah perbukitan tetapi sangat jarang terjadi bencana alam seperti longsor, banjir dan kebakaran hutan. Tidak adanya program tanggap bencana yang seharusnya menjadi upaya pertolongan pertama jika terjadi bencana alam membawa kerugian bagi masyarakat yang terdampak. Melihat kejadian tersebut Pemerintah Desa tentu perlu upaya bagaimana mengatasi jika hal tersebut terjadi kembali. Untuk menyikapi kejadian tersebut Kepala Desa Najaten Sandi Warisman memberikan keterangan yakni :

Tabel 5. Skor Capaian Dimensi Lingkungan

Capaian Skor Dimensi Lingkungan		$\frac{\text{skor indikator}}{25} \times 100$
Indikator	Skor	
Kualitas Lingkungan	5	100%
Rawan Bencana Alam	0	0.0%
Upaya/Tindakan Terhadap Potensi Bencan Alam	0	0.0%
Jumlah	8	100%

Sumber : pengolahan peneliti

Berada di wilayah perbukitan dengan kualitas lingkungan yang masih asri serta minimnya pencemaran air, tanah, udara, dan limbah sungai menjadikan kualitas lingkungan mendapatkan skor 5. Namun keberadaan Desa di wilayah perbukitan tentu memiliki risiko yang besar seperti terjadinya bencana alam, jenis bencana alam yang terdapat di Desa Najaten yakni : banjir, longsor dan kebakaran hutan. Karena terdapat 3 jenis

bencana alam maka skor yang didapat 0. Tindakan terhadap potensi bencana alam mendapatkan skor 0, hal tersebut dikarenakan tidak adanya fasilitas tanggap bencana.

Bermukim di wilayah perbukitan pada umumnya bisa menjadi keuntungan juga kerugian bagi masyarakat, keuntungan yang di dapatkan yakni bisa memanfaatkan Sumber Daya Alam yang melimpah, kerugiannya masyarakat sulit menjangkau pusat pemerintahan di samping itu bermukim di wilayah perbukitan akan dihadapi dengan bencana alam seperti longsor dan banjir, untuk menyikapi kerugian-kerugian itu diperlukan kewaspadaan dan kesiapan jika terjadi hal yang tidak diinginkan.

Strategi S-O Mengembangkan potensi sumber daya lokal yang dapat mendorong sumber ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan peluang seperti hasil dari pertanian, pengrajin kayu dan produksi UKM, yang bahan bakunya mudah didapat di lingkungan dan diolahnya dilingkungan tersebut.

Strategi W-O meningkatkan SDM melalui pendidikan dan pelatihan yang disediakan oleh desa, rendahnya tingkat pendidikan di desa najaten membuat SDM rendah, pemerintah perlu berupaya untuk mendorong pemuda mengenyam pendidikan minimal sampai tingkat atas, selain itu pelatihan juga diperlukan terutama dibidang pertanian, IPTEK ataupun pelatihan di bidang pekerjaan dan mendorong generasi muda untuk melanjutkan sekolah setinggi-tingginya.

Strategi S-T memberdayakan masyarakat untuk memelihara pembangunan. Tantangan dari pembangunan yakni bagaimana masyarakat mampu mengembangkan dan memelihara pembangunan yang telah dilakukan agar bisa berkelanjutan.

Strategi W-T memberdayakan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan dengan berkontribusi dalam pembangunan desa dengan memanfaatkan ancaman, tingginya tingkat kemiskinan di desa tertinggal dikarenakan mereka memiliki pendapatan dibawah rata-rata.

D. Kesimpulan

Strategi untuk meningkatkan indeks sosial dipicu dari berbagai aspek yakni aspek kesehatan, pendidikan, modal sosial dan pemukiman keempat aspek tersebut berperan penting dalam peningkatan indeks sosial. tetapi aspek kesehatan dan pendidikan masih kurang berkontribusi untuk dapat meningkatkan indek sosial, hal tersebut dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia.

Peningkatan indeks ekonomi sangat lah penting dengan tujuan utamanya meningkatkan tarap hidup masyarakat serta keluar dari kategori sebagai Desa teringgal, pada umumnya kegiatan ekonomi masyarakat di Desa Najaten pekerja tani/buruh sehingga untuk pendapatan di bawah rata-rata. Namun terdapat beberapa jenis kegiatan produksi, lalu tidak terdapat pasar sebagai roda perputaran ekonomi menjadi sebuah kendala. Lembaga BUMDes yang seharusnya mampu mendorong perekonomian masih belum banyak berkontribusi dikarenakan baru berjalan satu tahun dan hanya tersedia satu dibidang produksi pengrajin kayu.

Indek lingkungan berperan bagi keberlangsungan hidup masyarakat, wilayah pemukiman begitu asri jauh dari pencemaran/polusi, namun karena keberadaanya diperbukitan menjadikan rawan bencana alam. Strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT yaitu dengan Mengembangkan potensi sumber daya lokal dengan memanfaatkan peluang dari hasil pertanian dan UKM, meningkatkan produksi UKM untuk memenuhi permintaan pasar, memanfaatkan tanah luas milik Negara yang diperbolehkan untuk dikelola oleh masyarakat untuk bertani agar dapat mendorong perekonomian. Memanfaatkan infrastruktur jalan untuk kegiatan ekonomi seperti pelayanan distribusi barang, memanfaatkan bantuan dari desa untuk mengembangkan potensi yang ada setiap dusun. Meningkatkan SDM melalui pelatihan yang disediakan oleh desa dibidang pertanian, IPTEK, serta memotivasi generasi muda untuk melanjutkan pendidikan paling minimal sampai tingkat atas.

Mengurangi angka kemiskinan dengan memanfaatkan tanah milik negara untuk bertani. Membangun sarana dan prasarana infrastruktur jalan dan jaringan untuk menunjang potensi wisata, menyediakan perbankan umum sebagai sarana masyarakat mendapat modal agar kegiatannya dapat berkembang. Memberikan sosialiasi pada masyarakat untuk memelihara pembangunan agar dapat berkelanjutan, mengembangkan usaha yang dapat menyerap tenaga kerja untuk menekan generasi muda merantau, mengarahkan bantuan yang diberikan desa untuk pendidikan agar menciptakan kualitas SDM yang berkualitas, Meningkatkan kebiasaan gotong royong masyarakat dengan memberikan motivasi dan sosialiasi. Memberdayakan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan dengan berkontribusi dalam pembangunan, dibangun sarana dan

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deswimar, D. (2014). *Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Desa*.
- Elsa. (2017). Strategi Pengembangan Desa Tertinggal di Nagari Batu Banyak Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Spasial*, 73.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Peraturan Menteri Desa Nomor 2 Tahun 2016. (2016). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun*. http://jdih.kemendesa.go.id/katalog/peraturan_menteri_desa_pembangunan_daerah_tertinggal_dan_transmigrasi_nomor_22_tahun_2016
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024: Arah Pembangunan Wilayah, (2019).
- Sudjana, N. (1990). *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Bandung: Fakultas Ekonomi UI.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-undang No 6 Tahun 2014. (2016). Undang-undang Desa No 6 Tahun 2014. *ACM International Conference Proceeding Series, 18-April-2(1)*, 45–54. <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>